

## PEMETAAN RISIKO PRODUKSI PADA USAHATANI PADI SAWAH DI DESA LABULU-BULU KECAMATAN PARIGI KABUPATEN MUNA

Nurhidayah<sup>1)</sup>, Usman Rianse<sup>1)</sup>, Weka Gusmiarty Abdullah<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

### ABSTRACT

The study of this research was to map the risks of rice production in Labulu-Bulu Village, Parigi District, Muna Regency. This research was conducted in November 2016 until June 2017. Act of sample in did with simple random sampling the number population 38 of farmers. Data analysis was used qualitative and quantitative descriptive. The results showed mapping of risk in rice production, namely (a) operational risk with high-risk level was using of fertilizers, using of pesticides and nominal income; moderate risk level was production quantity; and low-risk level was provide seeds, provide fertilizers, provide pesticides, rent tools and machinery and growth of seeds; (b) Human resource risk with high-risk level was renting labor recruitment and providing planting labor; moderate-risk level was safety of labor in preparation and management of land, safety of labor in plants maintenance, provide of labor in harvest; low-risk level was using of family labor, and safety of labor I plant growth; (c) Technology risk with high-risk level was using of tools and machinery, damage tools and machinery in harvest and harvest method; moderate-risk level was planting methods and fertilizing methods; and low-risk level was opening land methods processing of land methods; (d) externality risk with high-risk level was disrupted in grain drying; moderate-risk level was weather in opening and management of land and pests in post-harvest; and low-risk level was exposure to weather condition when maintenance, pests and disease on seedling.

**Keywords:** *Mapping of Risk; Risk; Rice Farming*

### PENDAHULUAN

Produksi tanaman padi sawah di Kabupaten Muna merupakan usaha yang perlu diapresiasi karena dapat mendukung kebutuhan pangan beras dan berkontribusi dalam ketahanan pangan lokal. Produksi padi sawah di Kabupaten Muna tidak terlepas dari sumbangan produksi padi sawah di beberapa kecamatan penyangga usahatani padi sawah termasuk Kecamatan Parigi. Luas lahan padi sawah di Kecamatan Parigi Tahun 2015 adalah seluas 1.000 ha atau 57,17% dari luas lahan padi sawah Kabupaten Muna (BPS Kabupaten Muna, 2016).

Usahatani padi sawah yang dikembangkan di Kecamatan Parigi adalah sawah irigasi dan sawah tadah hujan yang menggantungkan ketersediaan pengairan sawahnya pada intensitas curah hujan. Kelompok masyarakat yang telaten dalam melakukan usahatani padi sawah di Kecamatan Parigi adalah petani di Desa Labulu-Bulu. Usahatani padi sawah di Desa Labulu-Bulu diusahakan dengan sistem tadah hujan karena irigasi sawahnya dalam kondisi rusak dan tidak dapat digunakan untuk mengairi lahan sawahnya. Ini memiliki peluang risiko dan dampak kerugian yang besar dalam mempertahankan usahatani padi sawah.

Salah satu faktor yang mendorong petani tetap mengembangkan usahatani padi sawah adalah karena pangan beras merupakan sumber pangan utama keluarga petani. Data jumlah produksi, luas lahan dan tingkat produktivitas lahan padi sawah di Desa Labulu-Bulu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Padi Sawah di Desa Labulu-Bulu Kecamatan Parigi Tahun 2015

No.	Tahun	Jumlah Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1.	2010	354,20	140	2.53
2.	2011	355,01	131	2.71
3.	2012	438,90	154	2.85
4.	2013	415,80	132	3.15

5.	2014	410,20	140	2.93
6.	2015	426,24	148	2.88
<b>Rata-Rata</b>		<b>400,06</b>	<b>140,83</b>	<b>2,84</b>

(Sumber: Kantor Desa Labulu-Bulu, 2016)

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi padi sawah di Desa Labulu-Bulu memiliki produktivitas lahan yang rendah dengan rata-rata 2,84 ton/ha jika dibandingkan dengan produktivitas lahan Kabupaten Muna dengan nilai 3,88 ton/ha (BPS Sultra, 2015). Data produktivitas lahan mengalami penurunan sebesar 3,01% dari Tahun 2013-2015. Nilai produktivitas lahan yang rendah memberikan peluang risiko yang besar bagi keberlanjutan usahatani padi sawah di Desa Labulu-Bulu.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November 2016 sampai Bulan Juni 2017. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Labulu-Bulu Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Labulu-Bulu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Parigi yang memiliki produktivitas lahan padi sawahnya rendah sebesar 3,01% dari Tahun 2013-2015 dengan rata-rata 2,84 ton/ha (Kantor Desa Labulu-Bulu, 2016) jika dibandingkan dengan produktivitas lahan Kabupaten Muna senilai 3,88 ton/ha (BPS Sultra, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh usahatani padi sawah di Desa Labulu-Bulu Kecamatan Parigi Kabupaten Muna yang berjumlah 150 KK. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan mengambil 25% dari jumlah populasi yaitu 38 responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002), bahwa apabila subyeknya lebih dari 100 orang, maka dapat diambil sampel 10-25%.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Peta Risiko Produksi pada Usahatani Padi Sawah

Keberhasilan dalam usahatani padi sawah merupakan integrasi kualitas sumberdaya manusia, metode budidaya yang tepat dan kondisi lingkungan yang sesuai. Risiko yang dihadapi oleh petani memiliki kemungkinan dan dampak yang beragam sehingga perlu dipetakan agar dapat menentukan status risiko ke dalam prioritas pengelolaan atau dapat diabaikan. Status risiko ditentukan berdasarkan perkalian antara kemungkinan kejadian risiko dan dampak kerugian yang ditimbulkan oleh kejadian risiko. Djohanputro (2008) merumuskan keadaan kemungkinan dan dampak risiko ke dalam tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

#### 1. Risiko Operasional

Operasional usahatani padi sawah memiliki risiko yang harus dilihat kuantitas dampak risiko dan besarnya peluang kemungkinan risikonya. Dampak risiko operasional merupakan kerugian yang harus ditanggung petani padi sawah dalam operasional usahatani padi sawah. Kemungkinan risiko operasional merupakan banyaknya peluang frekuensi kejadian kerugian dalam operasional usahatani padi sawah. Perkalian antara peluang risiko operasional dan dampak risiko operasional membentuk status risiko operasional yang menunjukkan tingkat kerentanan risiko terhadap keberlanjutan usahatani padi sawah.

<b>Kemungkinan (%)</b>	Besar	A4.1, A4.2, A5.2	
	27,09%	<b>(Sedang)</b>	<b>(Tinggi)</b>
Kecil		A1.1, A1.2, A1.3, A2.1, A3.1	A5.1
		<b>(Rendah)</b>	<b>(Sedang)</b>
	Kecil	Rp508.409,74	Besar
			<b>Dampak (Rp)</b>

Gambar 1. Peta Risiko Operasional Usahatani Padi Sawah di Desa Labulu-Bulu

Gambar 1 menunjukkan bahwa berdasarkan kedudukan risiko dalam peta ini risiko memperlihatkan keberadaan status risiko operasional tertinggi yaitu:

- 1) Aplikasi pupuk (A4.1) kemungkinan kejadian sebesar 43% dan dampak senilai Rp 807.884,21. Risiko ini memiliki status risiko yang tinggi disebabkan oleh besarnya kemungkinan kejadian dan kerugian dari konsentrasi air dalam lahan yang mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan padi;

dosis pemupukan yang dilakukan petani terlalu tinggi ditandai dengan penggunaan dosis pupuk urea di atas rata-rata yaitu 200 kg/ha, dosis pemupukan terlalu rendah ditandai dengan penggunaan dosis pupuk phonska di bawah rata-rata yaitu 177 kg/ha sedangkan anjuran pemerintah untuk penggunaan pupuk urea dan phonska disarankan 150 kg/ha dan phonska 300 kg/ha untuk satu ha lahan.

- 2) Aplikasi pestisida (A4.2) dengan kemungkinan kejadian sebesar 44% dan dampak senilai Rp 880.773,68. Risiko ini memiliki status risiko yang tinggi disebabkan oleh besarnya kemungkinan kejadian dan dampak dari dosis aplikasi pestisida terlalu tinggi ditandai dengan penggunaan dosis pestisida score di atas rata-rata yaitu 263 mL/ha sehingga menyebabkan akar padi rusak, dan dosis aplikasi pestisida spontan terlalu rendah ditandai dengan penggunaan dosis di bawah rata-rata yaitu 1.150 mL/ha sehingga menyebabkan padi mudah terserang hama dan penyakit yang berdampak pada produksi padi sawah yang rendah.
3. Pendapatan nominal (A5.2) dengan kemungkinan kejadian sebesar 27% dan dampak senilai Rp 1.101.530,26. Risiko ini memiliki status risiko yang tinggi disebabkan oleh kemungkinan dan dampak dari biaya operasional yang dikeluarkan petani terlalu besar, tingkat produksi rendah dan harga jual beras rendah ditandai dengan tingkat harga beras yang tidak mencapai harga rata-rata penawaran petani sehingga menyebabkan pendapatan petani rendah.

Status risiko sedang terbagi atas dua, yaitu risiko dengan kemungkinan besar dan dampak kecil serta kemungkinan kecil dan dampak besar. Status risiko operasional sedang adalah kuantitas produksi (A5.1) dengan kemungkinan kejadian sebesar 19% dan dampak senilai Rp 536.076,32. Risiko ini memiliki status risiko sedang, dimana kemungkinan kecil dan dampak besar yang disebabkan oleh sistem budidaya yang tidak efektif.

Risiko operasional dengan status rendah adalah risiko dengan kemungkinan dan dampak yang kecil. Risiko operasional dengan status risiko rendah adalah:

- 1) Penyediaan bibit (A1.1) dengan kemungkinan kejadian sebesar 25% dan dampak senilai Rp 186.413,16. Risiko ini berstatus rendah disebabkan karena rendahnya peluang dan dampak kejadian kelangkaan bibit, bibit rusak di penyimpanan, dan kualitas bibit rendah
- 2) Penyediaan pupuk (A1.2) dengan kemungkinan kejadian sebesar 25% dan dampak senilai Rp 470.365,79. Risiko ini memiliki status rendah disebabkan oleh rendahnya peluang dan dampak dari kelangkaan pupuk, kemahalan harga pupuk, pupuk rusak, dan pupuk terembes air hujan.
- 3) Penyediaan pestisida (A1.3) dengan kemungkinan kejadian sebesar 13% dan dampak senilai Rp 59.176,32. Risiko ini berstatus rendah disebabkan oleh rendahnya peluang dan dampak kejadian kelangkaan pestisida, kemahalan pestisida ditandai dengan harga pestisida berada di atas harga yang umum dibeli petani, dan pestisida.
- 4) Penyewaan alat dan mesin (A2.1) dengan kemungkinan kejadian sebesar 22% dan dampak senilai Rp 273.521,05. Risiko ini berstatus rendah disebabkan oleh rendahnya kemungkinan dan dampak dari kejadian kemahalan sewa alat dan mesin, kerusakan alat dan mesin sebelum disewa, dan kelangkaan bahan bakar.
- 5) Pertumbuhan bibit (A3.1) dengan kemungkinan kejadian sebesar 24% dan dampak senilai Rp 332.486,84. Risiko ini berstatus rendah disebabkan oleh rendahnya kemungkinan dan dampak dari kejadian daya tumbuh rendah, kekurangan air, kebanjiran, dan kekurangan bibit.

## 2. Risiko Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia dalam usahatani padi sawah merupakan pengelola utama dalam mencapai keberhasilan dan pengendalian risiko. Risiko sumberdaya manusia merupakan salah satu ancaman terbesar untuk mencapai keberhasilan usahatani padi sawah. Risiko sumberdaya manusia memiliki tingkat kemungkinan dan dampak kerugian yang membentuk status risiko pada risiko usahatani padi sawah.

<b>Kemungkinan (%)</b>	Besar	B2.1, B4.1, B5.1	B1.2, B3.1
	52,54%	<b>(Sedang)</b>	<b>(Tinggi)</b>
Kecil		B1.1, B4.2	
		<b>(Rendah)</b>	<b>(Sedang)</b>
		Kecil	Besar
		Rp471.713,91	
			<b>Dampak (Rp)</b>

Gambar 2. Peta Risiko Sumberdaya Manusia Usahatani Padi Sawah di Desa Labulu-Bulu

Gambar 2 menunjukkan bahwa risiko sumberdaya manusia di Desa Labulu-Bulu yang memiliki status risiko tinggi adalah:

- 1) Perekrutan tenaga kerja (B1.2) dengan kemungkinan kejadian sebesar 54,47% dan dampak senilai Rp 568.768,16. Risiko ini berstatus tinggi disebabkan oleh tingginya kemungkinan dan dampak dari kejadian tidak adanya syarat perekrutan tenaga kerja sewaan dan tenaga kerja belum berpengalaman sehingga menyebabkan tenaga kerja tidak produktif dan usahatani padi sawah dikelola tidak optimal.
- 2) Ketersediaan tenaga kerja penanaman (B3.1) dengan kemungkinan kejadian sebesar 56,32% dan dampak senilai Rp 923.181,58. Risiko ini berstatus tinggi disebabkan oleh tingginya kemungkinan dan dampak dari kejadian kelangkaan tenaga kerja sewaan dan keterbatasan modal untuk penyewaan tenaga kerja sehingga semua pekerjaan harus ditanggung oleh petani sendiri.

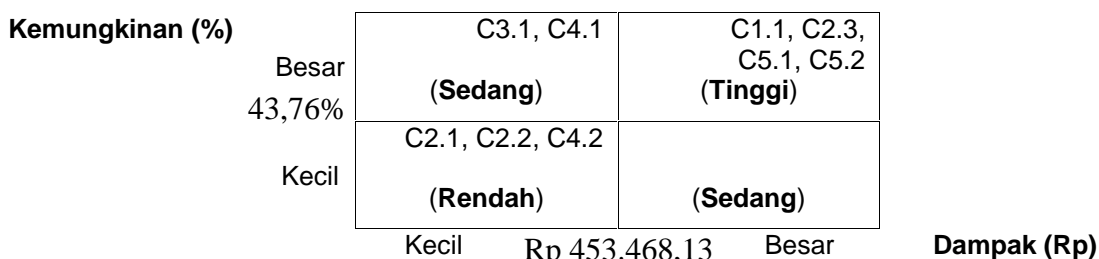
Risiko sumberdaya mausia dengan status sedang secara keseluruhan berada pada kemungkinan tinggi dan dampak rendah. Risiko sumberdaya manusia dengan status risiko sedang adalah:

- 1) Keselamatan tenaga kerja penyiapan dan pengolahan lahan (B2.1) dengan kemungkinan kejadian sebesar 57,50% dan dampak senilai Rp 535.876,32. Risiko ini berstatus sedang disebabkan oleh tingginya kemungkinan dan rendahnya dampak dari kejadian tenaga kerja terluka dan tenaga kerja cidera.
- 2) Keselamatan tenaga kerja pemeliharaan tanaman (B4.1) dengan kemungkinan kejadian sebesar 57,50% dan dampak senilai Rp 568.763,16. Risiko ini berstatus sedang disebabkan oleh tingginya kemungkinan dan rendahnya dampak dari kejadian luka saat menyemprot dan memupuk.
- 3) Ketersediaan tenaga kerja panen (B5.1) dengan kemungkinan kejadian sebesar 57,35% dan dampak senilai Rp 150.607,89. Risiko ini berstatus sedang disebabkan oleh tingginya kemungkinan dan rendahnya kejadian kelangkaan tenaga kerja sewaan dan keterbatasan modal untuk menyewa tenaga kerja sehingga menyebabkan petani harus melakukan proses pemanenan sendiri. Risiko dengan status rendah menunjukkan keadaan kemungkinan dan dampak risiko yang rendah. Risiko sumberdaya manusia yang memiliki status rendah adalah:

- 1) Penggunaan tenaga kerja keluarga (B1.1) dengan kemungkinan kejadian sebesar 35,53% dan dampak senilai Rp 349.863,16. Risiko ini berstatus rendah disebabkan oleh rendahnya kemungkinan dan dampak risiko pada kejadian keterbatasan tenaga kerja keluarga dan kualifikasi tenaga kerja keluarga yang masih belum siap.
- 2) Kesehatan tenaga kerja pemeliharaan (B4.2) dengan kemungkinan kejadian sebesar 49,12% dan dampak sebesar nilai Rp 204.942,11. Risiko ini berstatus rendah disebabkan oleh rendahnya kemungkinan dan dampak dari kejadian keracunan saat menyemprot, kecapeaan saat menyemprot, dan kecapeaan saat memupuk.

### 3. Risiko Teknologi

Teknologi dalam usahatani padi sawah berkaitan dengan sistem dan metode yang diterapkan petani. Teknologi digunakan untuk memudahkan dan melancarkan pekerjaan dalam usahatani padi sawah. Risiko teknologi dalam usahatani memiliki kemungkinan kejadian dan dampak kerugian yang dapat diprediksi oleh petani berdasarkan pengalaman dalam membudidayakan padi sawahnya.



Gambar 3. Peta Risiko Teknologi Usahatani Padi Sawah di Desa Labulu-Bulu

Gambar 3 menunjukkan bahwa risiko teknologi tinggi pada usahatani padi sawah di Desa Labulu-Bulu adalah:

- 1) Penggunaan alat dan mesin (C1.1) dengan kemungkinan kejadian sebesar 50% dan dampak senilai Rp 547.900,00. Risiko ini berstatus tinggi disebabkan oleh besarnya peluang dan dampak dari kejadian keterbatasan alat petani, keterbatasan mesin, dan kelangkaan modal pengadaan alat dan sehingga menyebabkan pengelolaan usahatani padi sawah menjadi terhambat.
- 2) Kerusakan alat dan mesin penyiapan dan pengolahan lahan (C2.3) dengan kemungkinan kejadian sebesar 45% dan dampak senilai Rp 1.157.089,47. Risiko ini berstatus tinggi disebabkan oleh tingginya kemungkinan dan dampak dari kejadian alat dan mesin kurang terawat, metode penggunaan alat dan mesin yang melebihi kapasitas dan keterbatasan modal untuk perbaikan alat dan mesin.

- 3) Kerusakan alat dan mesin panen (C5.1) dengan kemungkinan kejadian sebesar 37% dan dampak senilai Rp 587.060,53. Risiko ini memiliki kemungkinan dan dampak tinggi disebabkan oleh kurangnya perawatan alat dan mesin, penggunaan alat dan mesin diluar kapasitas, dan keterbatasan modal untuk perbaikan alat dan mesin panen.
- 4) Metode panen (C5.2) dengan kemungkinan kejadian sebesar 58% dan dampak senilai Rp 461.536,84. Risiko ini memiliki kemungkinan dan dampak yang tinggi disebabkan oleh rendahnya kejadian penggunaan teknologi sederhana dan metode panen yang kurang efisien sehingga menyebabkan masih banyaknya bulir padi yang terhambur di atas tanah.

Risiko teknologi sedang yang ditemukan berada pada kemungkinan besar dan dampak kecil. Risiko dengan status sedang adalah:

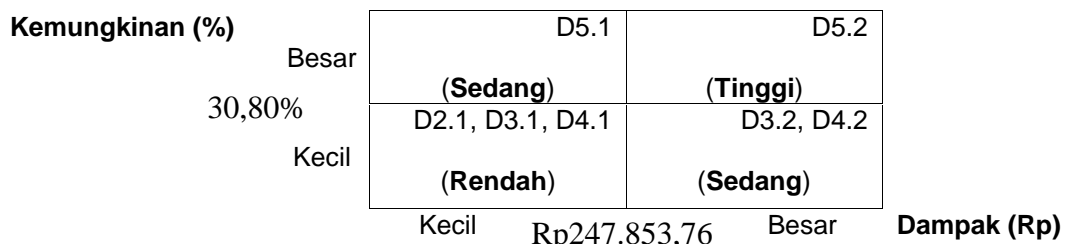
- 1) Metode tanam (C3.1) dengan kemungkinan kejadian sebesar 38% dan dampak senilai Rp 190.889,47. Risiko ini berada pada kategori sedang disebabkan oleh tingginya kemungkinan dan kecilnya dampak dari kejadian penggunaan sistem tanam yang tidak efektif dan pematang rusak yang mengakibatkan keluarnya air dari lahan.
- 2) Metode pemupukan (C4.1) dengan kemungkinan kejadian sebesar 55% dan dampak senilai Rp 398.226,32. Risiko berstatus sedang disebabkan oleh tingginya kemungkinan dan kecilnya dampak dari kejadian pemupukan tidak merata dan pertumbuhan tanaman tidak merata sehingga menyebabkan produksi padi menurun.

Risiko teknologi rendah yang ditemukan dalam usahatani padi sawah adalah:

- 1) Metode perombakan lahan (C2.1) dengan kemungkinan kejadian sebesar 3% dan dampak senilai Rp 196.665,79. Risiko berstatus rendah didukung oleh rendahnya kemungkinan dan dampak dari kejadian penggunaan teknologi sederhana dan hambatan medan lahan yang sulit akibat kondisi lahan terlalu macak-macak.
- 2) Metode pengolahan lahan (C2.2) dengan kemungkinan kejadian sebesar 12% dan dampak senilai Rp 126.939,47. Risiko ini berstatus rendah disebabkan oleh rendahnya kemungkinan dan dampak dari pembalikan lahan yang sulit dan lahan terlalu kering.
- 3) Metode pengendalian hama dan penyakit (C4.2) dengan kemungkinan kejadian sebesar 24% dan dampak senilai Rp 414.905,26. Risiko ini berstatus rendah disebabkan oleh rendahnya kemungkinan dan dampak dari kejadian penyemprotan tidak merata dan serangan hama dan penyakit

#### 4. Risiko Eksternalitas

Eksternalitas usaha merupakan faktor luar yang berpengaruh besar terhadap keberlangsungan sistem usahatani padi sawah. Risiko eksternalitas berasal dari luar sistem usahatani padi sawah tetapi memiliki pengaruh kerugian terhadap pendapatan usahatani padi sawah dan tidak dapat dikendalikan dengan pasti.



Gambar 4. Peta Risiko Eksternalitas Usahatani Padi Sawah di Desa Labulu-Bulu

Gambar 4 menunjukkan bahwa status risiko eksternalitas tinggi pada usahatani padi sawah adalah penjemuran gabah terganggu (D5.2) dengan kemungkinan sebesar 39,47% dan dampak senilai Rp 363.868,42. Risiko ini memiliki status risiko tinggi disebabkan oleh tingginya kemungkinan dan dampak dari kejadian pengaruh cuaca mendung berkepanjangan dan curah hujan yang sehingga menyebabkan gabah tidak kering optimal.

Status risiko sedang terdiri atas status risiko dengan kemungkinan tinggi dan dampak rendah dan status risiko yang memiliki kemungkinan rendah dan dampak kerugian tinggi, yaitu:

- 1) Tingkat risiko sedang dengan kemungkinan kejadian tinggi dan dampak kerugian rendah adalah gangguan hama (D5.1) dengan kemungkinan sebesar 48,68% dan dampak senilai Rp 186.278,95. Risiko ini berstatus sedang disebabkan oleh tingginya kemungkinan dan rendahnya dampak dari kejadian serangan tikus di penggudangan dan sarana gudang yang tidak layak sehingga menyebabkan gabah mudah rusak dalam penggudangan.
- 2) Risiko sedang dengan tingkat kemungkinan kejadian kecil dan dampak risiko tinggi adalah kendala cuaca (D3.2) dengan kemungkinan sebesar 22,81% dan dampak senilai Rp 370.757,89.

Risiko ini memiliki status risiko sedang disebabkan oleh kemungkinan yang rendah dan dampak yang tinggi dari kejadian hujan, banjir, dan kemarau panjang.

- 3) Risiko sedang dengan tingkat kemungkinan kejadian kecil dan dampak risiko tinggi juga pada pengaruh cuaca saat pemeliharaan (D4.2) dengan kemungkinan sebesar 26,32% dan dampak senilai Rp 466.060,53. Risiko dengan tingkat kemungkinan kejadian dan dampak kerugian rendah yang ditemukan pula dalam usahatani padi sawah adalah:
  - 1) Pengaruh cuaca penyiapan dan pengolahan lahan (D2.1) dengan kemungkinan kejadian sebesar 29% dan dampak senilai Rp 94.750,00. Risiko ini tidak terlalu mengkhawatirkan karena intensitas dan dampak yang rendah dari kejadian hujan dan banjir pada saat pengolahan lahan.
  - 2) Gangguan hama dan penyakit (D3.1) dengan kemungkinan kejadian sebesar 25% dan dampak senilai Rp 127.268,42. (3) Serangan hama dan penyakit (D4.1) dengan kemungkinan sebesar 25% dan dampak senilai Rp 125.992,11. Kedua risiko ini berstatus rendah disebabkan oleh rendahnya kemungkinan dan dampak dari kejadian keterbatasan sarana pencegahan hama dan penyakit.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu peta risiko produksi dalam dimensi usahatani terdiri atas (a) risiko operasional dengan status risiko tinggi adalah aplikasi pupuk, aplikasi pestisida, dan pendapatan nominal; status risiko sedang adalah kuantitas produksi; dan status risiko rendah adalah penyediaan bibit, penyediaan pupuk, penyediaan pestisida, penyewaan alat dan mesin, pertumbuhan bibit. (b) Risiko sumberdaya manusia dengan status risiko tinggi adalah perekrutan tenaga kerja sewaan dan ketersediaan tenaga kerja penanaman; status risiko sedang adalah keselamatan tenaga kerja penyiapan dan pengolahan lahan, keselamatan tenaga kerja pemeliharaan tanaman, ketersediaan tenaga kerja panen; dan status risiko rendah adalah penggunaan tenaga kerja keluarga, dan kesehatan tenaga kerja pemeliharaan. (c) Risiko teknologi dengan status risiko tinggi adalah penggunaan alat dan mesin, kerusakan alat dan mesin penyiapan dan pengolahan lahan, kerusakan alat dan mesin panen, serta metode panen; status risiko sedang adalah metode tanam, metode pemupukan; dan status risiko rendah adalah metode perombakan lahan, metode pengolahan lahan, metode pengendalian hama dan penyakit. (d) Risiko eksternalitas dengan status risiko tinggi adalah penjemuran gabah terganggu; status risiko sedang adalah kendala cuaca, pengaruh cuaca pemeliharaan, gangguan hama pascapanen; dan status risiko rendah adalah pengaruh cuaca penyiapan dan pengolahan lahan, gangguan hama dan penyakit penanaman, serangan hama dan penyakit pemeliharaan

### Saran

Petani agar melakukan pengelolaan risiko operasional dengan mengutamakan efektivitas dan efisiensi penggunaan faktor produksi sesuai kebutuhan, pengelolaan risiko sumberdaya manusia dengan pembekalan dan pengarahan kepada tenaga kerja sewaan agar aktivitas dan tugas serta tanggungjawab yang dibebankan dapat berjalan dengan baik, pengelolaan risiko teknologi dengan penerapan teknologi tepat guna dan mengutamakan penggunaan alat dan mesin yang terpelihara, pengelolaan risiko eksternalitas dengan melakukan kerja sama atau membangun kelembagaan sesama petani dalam rangka pengadaan mesin pengering, bagi pemerintah agar mengadakan perbaikan saluran irigasi persawahan di Desa Labulu-Bulu sehingga petani tidak bergantung pada curah hujan dan mengadakan penyuluh agar dapat melakukan pengembangan sumberdaya manusia melalui pelatihan dan pendampingan petani, menjembatani petani dalam kerjasama dengan bank untuk pengadaan modal, dengan bulog untuk menjaga tingkat harga penjualan serta dengan universitas untuk penelitian dan pengembangan usahatani padi sawah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W.G., et al. 2016. Mapping and Preference of Marketing Risk of Eco Sweetener 'Aren Sugar'. *International Journal of Environmental Science*: Hal. 374-385.
- Azhar, C. 2010. *Kajian morfologi dan produksi tanaman padi (Oryza sativa L.) Varietas cibogo hasil radiasi sinar gamma Pada generasi M<sub>3</sub>*. Politeknik Pertanian Negeri Payakumbu. Medan.
- BPS Kabupaten Muna. 2016. *Kabupaten Muna Dalam Angka 2015*. BPS Kabupaten Muna. Muna.
- BPS Sulawesi Tenggara. 2015. *Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2014*. BPS Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Djohanputro, B. 2008. *Konsep Dasar Manajemen Risiko*. PPM. Jakarta.

- Ghani, M.A. 2013. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Hasil dan Risiko Produksi Padi di Indonesia. Thesis Program Studi Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta. (Tidak dipublikasikan).
- Harwood, et al. 1999. *Managing Risk In Farming : Concepts, Research And Analysis, Agricultural Economics Report No.774*.
- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kountur, R. 2004. *Manajemen Risiko Operasional*. PPM. Jakarta.
- Napitupulu. 2009. *Pemetaan Risiko Sumberdaya Manusia*. Gramedia Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Rianse, U., dan Abdi. 2008. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Alfabeta Bandung. Bandung.